

RESTRUKTURISASI SINTAKSIS TRANSKRIPSI TEKS QUNU' LIMAN TA'THAF (QLT) TENTANG BINATANG HALAL DAN HARAM

M. Dimas Ash'ari, Markhamah, Yakub Nasuha
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Naskah adalah salah satu warisan adiluhung yang harus dilestarikan dan diteliti. Salah satu peninggalan masalalu yang menyimpan kehidupan masa lalu adalah teks Qunu' li Man Ta'thaf. (QLT). Dalam artikel ini, dibahas mengenai restrukturisasi teks QLTterkhusus mengenai hewan yang halal dan haram. Penelitian ini bertujuan agar naskah lama seperti teks (QLT) dapat dipahami pengguna Bahasa saat ini. Sumber data pada penelitian kali ini adalah naskah Aneka Karangan (AK) halaman 110 – 146. Jumlah halaman dari naskah ini adalah 37 halaman. Naskah ini berkode ML. 479 dan tersimpan di Perpustakaan Nasional Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta. Teks ditulis dengan bahasa Melayu dan huruf Arab Jawi. Dalam teknik pengolahan data terdapat tiga komponen utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Metode yang digunakan adalah metode agih. Berdasarkan pembahasan disimpulkan menjadi tiga bagian, Pertama, berdasarkan penggunaan kata yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia saat ini, seperti penggunaan konjungsi di awal kalimat dan pemisah perincian serta beberapa kata arkais, baik dari Bahasa Melayu asli maupun serapan Bahasa Arab. Kedua, tidak semua predikat bahasa Melayu klasik menggunakan imbuhan sehingga perlu pemahaman mendalam terhadap sebuah kalimat. Ketiga, struktur kalimat pada bahasa Melayu lama juga memiliki perbedaan karena beberapa kalimat tersusun secara inversi serta penggunaan partikel -lah padahal bukan kalimat imperatif.

Kata kunci: naskah, teks, restrukturisasi

Abstract

Manuscripts are one of the adiluhung legacies that must be preserved and researched. One of the relics of the past that holds past lives is the text Qunu' li Man Ta'thaf. (QLT). In this article, we discuss the restructuring of QLT texts, especially regarding halal and haram animals. This research aims to make old manuscripts such as text (QLT) can be understood by current language users. The source of data in this study is the manuscript of Aneka Karangan (AK) pages 110 – 146. The number of pages of this manuscript is 37 pages. This script is ML coded. 479 and stored in the National Library Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta. The text is written in Malay and Jawi Arabic letters. In data processing techniques, there are three main components, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The method used is the agih method. Based on the discussion is concluded into three parts, First, based on the use of different words with the current Indonesian structure ...

Keywords: script, text, restructuring

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra nusantara warisan masyarakat terdahulu yang patut dibanggakan dan memiliki nilai yang tak terkira. Nilai-nilai dan pengalaman jiwa inilah yang menjadi penuntun dan penyaring kuat bagi budaya asing yang masuk ke Indonesia (Baried, 1994:82 – 86). Peninggalan budaya berupa manuskrip merupakan salah satu dokumen nasional yang paling menarik untuk meneliti kebudayaan lama karena dapat memberikan informasi yang lebih luas dibanding dengan peninggalan-peninggalan yang lain (Baried, 1994:83). Teks dalam naskah lama sebagai warisan budaya masa lalu menyimpan pengalaman, pemikiran, perasaan, dan tingkah laku, adat istiadat, bahasa, sastra, ajaran moral atau kehidupan suatu masyarakat. Dengan mengkajinya, seseorang dapat memahami dan menghayati cita-cita yang menjadi pedoman hidup nenek moyang terdahulu (Sudjiman, 1991:41).

Naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002:3). Hal ini bisa dimaklumi karena hampir semua naskah lama yang ada saat ini di atas media yang disebutkan oleh Djamaris. Naskah sebagai sumber penelitian ini adalah naskah yang ditulis di atas kertas beberapa ratus tahun yang lalu.

Semua bahan tulisan tangan bisa disebut naskah. Di dalam naskah terdapat aksara yang merupakan simbol bahasa untuk mengomunikasikan dan memahamkan hal-hal tertentu (Sudardi, 2003:11). Kalimat-kalimat ini biasa disebut teks. Teks adalah isi naskah, bersifat abstrak dan hanya bisa dibayangkan.

Berbeda dengan produk masa kini, produk naskah masa lalu berada dalam kondisi “gelap” atau “tidak jelas” oleh pembaca saat ini, artinya tidak selalu diterima oleh masyarakat saat ini (Baried, 1994:1). Tidak hanya dari jenis hurufnya, dari segi bahasa dan struktur kalimat pun juga sulit untuk dipahami. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab Pegon sedangkan struktur bahasanya berbeda dengan struktur bahasa Indonesia saat ini. Bahasa Melayu Klasik banyak mengambil struktur dari bahasa Arab, baik dari suku kata maupun susunan kalimat..

Salah satu naskah Melayu klasik yang dapat dijadikan sumber penelitian adalah teks QLT. Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* yang ditulis oleh Amir Sutaarga *et.al* tahun 1972 naskah ini tercatat dengan nomor ML 479 dan tersimpan di Perpustakaan Nasional yang beralamat di Jl. Salemba Raya No: 28A Jakarta. *Aneka*

Karangan merupakan salah satu tulisan produk masa lalu. Isi naskah ini termasuk jenis sastra kitab karena di dalamnya berisi tentang ajaran agama Islam, salah satunya adalah naskah QLT.

Ada beberapa alasan terkait dengan pemilihan teks tersebut sebagai bahan penelitian. (1) Teks ditulis dengan huruf Jawi dan bahasa Melayu yang kurang dipahami oleh masyarakat. (2) Struktur sintaksis bahasa Melayu Klasik berbeda dengan struktur bahasa saat ini. (3) Naskah QLT berisi jenis hewan halal dan perbandingan hukum menyembelih dari empat mazhab yang masih relevan dan sah. (4) Kondisi naskah yang baik, lengkap, dan tulisan jelas menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan penelitian terhadap naskah ini. (5) Dalam teks QLT terdapat nilai kecerdasan spiritual yang masih relevan hingga saat ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam struktur kalimat dalam bahasa Melayu Klasik dan mendapatkan transkripsi teks yang telah direstrukturisasi sintaksis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul *Restrukturisasi Sintaksis Transkripsi Teks Qunu' Liman Ta'thaf (QLT) Tentang Hewan Halal dan Haram*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2015) pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretasi data yang ada di lapangan. Lofland (dalam Moelong, 2010) menyatakan bahwa dokumen atau yang lainnya digunakan sebagai tambahan data selain sumber data utama, yaitu tindakan, kalimat, frasa, maupun kata. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi data tertulis, yakni teks Qunu' Liman Ta'thaf (QLT). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan restrukturisasi sintaksis. Teknik triangulasi teori juga digunakan sebagai teknik validasi data.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini bukanlah angka-angka melainkan data berupa kata-kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat pada teks Qunu' Liman Ta'thaf. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah Aneka Karangan. Data penelitian ini adalah transkripsi teks QLT yang membahas tentang hewan yang halal dan haram.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, yaitu pengumpulan data dengan menyimak sumber data tertulis. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang telah terkumpul pada tempat khusus (Sugiono, 2015).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan padan translasional. Metode padan referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015:30). Adapun yang dimaksud referen adalah jenis, diksi, dan gaya bahasa, pada teks Qunu' Liman Ta'thaf. Metode padan referensial dalam penelitian ini digunakan untuk transkripsi teks Qunu' Liman Ta'thaf.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang disampaikan di atas, restrukturisasi sintaksis adalah penyelarasan pesan dalam sebuah teks. Hasil penerjemahan disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa yang sewajar mungkin. Hasil restrukturisasi terjemahan menghasilkan Bahasa yang lebih luwes, mudah dipahami, tidak mengalami kesalahpahaman, serta tidak merasa seolah-olah membaca teks terjemahan. Restrukturisasi dapat dilakukan berdasarkan unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis (Krisnajaya, 2011). Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah terjemahan atau transliterasi naskah QLT yang menggunakan struktur bahasa Melayu. Tentu saja, bahasa yang digunakan tidak lazim bagi pengguna bahasa Indonesia saat ini. Untuk itu perlu ada restrukturisasi agar mudah dipahami oleh masyarakat saat ini. Adapun restrukturisasi sintaksis QLT sebagai berikut. Korpus data (1) adalah terjemahan asli, begitu juga selanjutnya. Korpus data (1.1) adalah hasil restrukturisasi.

Korpus data (1)

- (a) Pasal pada Menyatakan Binatang yang Halal dan Haram*
- (b) Ketahui olehmu bahwasanya segala binatang terbahagi kepada tiga bahagi. (c) Pertama, barang yang tiada halal sekali-kali bersamaan ada ia disembalih atau tiada dan bersamaan ada ia hidup atau mati yaitu segala binatang yang haram dimakan akan dia, seperti ular dan lainnya daripada segala binatang yang haram. (d) Kedua, barang yang halal semata-mata sama ada ia hidup atau mati dan sama ada ia disembelih atau tiada, yaitu ikan dan belalang. (e) Ketiga, barang yang halal*

dengan disembelih dan dan haram dengan tiadanya,yaitu kerbau dan lembu dan barang sebagian daripada segala binatang yang halal.

(f) Syahdan telah muwafaqah segala mazhab atas halal onta dan kerbau dan lembu dan kambing dan biri-biri. (g) Dan lagi muwafaqat-lah segala mazhab akan tiap burung yang tiada menerkam dengan kuku melainkan yang datang nas pada syarak akan haramnya, dan demikian lagi muwafaqah segala mazhab akan halal Arnab. (h) Dan demikian lagi muwafaqah segala mazhab akan bahwasanya yang halal daripada perburuan laut itu ikan jua. (i) Dan demikian lagi muwafaqah segala mazhab atas suci jalallah, yakni binatang yang halal yang makan najis apabila menahan serta dikebali akan dia dengan diberi makan yang suci dan jadi halallah dagingnya tatkala itu pada mazhab Imam kita Syafi'i dan Hanafi dan Maliki. (j) Dan lagi muwafaqah segala mazhab akan lama masa kebal akan onta dan kerbau dan lembu yang makan najis itu empat puluh hari lamanya dan hayam itu tiga hari lamanya dan kambing dan biri-biri itu tujuh hari lamanya. (k) Dan demikian lagi muwafaqah segala mazdhab atas haramnya memakan bangkai tatkala darurat.

Korpus data (1.1)

(a)Pasal tentang Binatang yang Halal dan Haram

(b) Perlu diketahui binatang dibagi menjadi tiga jenis. (c)Pertama adalah binatang yang haram meski disembelih ataupun tidak, hidup ataupun mati, seperti ular dan binatang yang haram dimakan lainnya. (d)Kedua, binatang yang halal hidup atau mati, disembelih ataupun tidak, seperti ikan dan belalang. (e) Ketiga adalah binatang yang halal jika disembelih dan haram jika sudah menjadi bangkai, seperti kerbau dan lembu serta hewan lain yang halal (jika disembelih).

(f)Kemudian, semua mazhab sepakat atas halalnya onta, kerbau, kambing, dan biri-biri. (g)Selain itu, semua mazhab telah sepakat atas halalnya burung yang tidak menerkam dengan kuku kecuali yang sudah dipastikan haramnya oleh syariah. (h) Seluruh mazhab sepakat halalnya kelinci. Seluruh mazhab juga sepakat bahwa seluruh buruan laut termasuk ikan halal hukumnya. (i) Sebagian mazhab juga sepakat atas

halalnya daging binatang jalallah, yaitu binatang halal yang makan najis apabila dipelihara dan diberi makanan yang suci dan sebagian mazhab tersebut adalah mazhab Syafi'I, Hanafi, dan Maliki. (j) Disepakatai seluruh mazhab masa dipeliharanya hewan yang memakan najis adalah empat puluh hari untuk unta, kerbau, dan lembu; tiga hari untuk ayam; tujuh hari untuk kambing dan biri-biri.. (k) Seluruh mazhab juga menyepakati haram hukumnya memakan bangkai saat darurat.

Pada *Korpus data (1)* judul subbab yang ditandai dengan huruf (a) penggunaan kata *tentang* kurang lazim oleh sebab itu harus disesuaikan dengan kaidah bahasa saat ini. Pada kalimat (b) terdapat kata *terbahagi* yang masih menggunakan ejaan lama. Untuk itu, harus disesuaikan dengan kata *terbagi*. Selain itu, struktur kalimat dan imbuhan pada kalimat (b) perlu diperbaiki, misalnya, *Perlu diketahui binatang dibagi menjadi tiga jenis*. Pada kalimat (c) ada penggunaan kata ulang, sekali-kali, serta preposisi, daripada, yang kurang tepat karena tidak menunjukkan perbandingan. Kalimat (c) juga terdapat pengulangan kata yang tidak efektif, yaitu *... bersamaan ada dia... .* Untuk kalimat (d), ketidaklaziman terlihat pada penggunaan konjungsi yang mubazir dan lebih seperti kaidah bahasa Arab. Pada kalimat (d) juga terdapat pengulangan yang tidak lazim di Bahasa Indonesia, *sama ada ia hidup atau mati dan sama ada ia* sehingga perlu dihilangkan salah satunya dan disesuaikan dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Pada kalimat (e), terdapat penggunaan *dan* sebagai pemisah perincian yang cenderung seperti struktur bahasa Arab. Selain itu, terdapat pengulangan konjungsi dan sehingga perlu disederhanakan. Pada kalimat (f) masih menggunakan kata *syahdan* yang jarang dipahami oleh masyarakat saat ini. Kata *syahdan* merupakan salah satu kata arkais, kata yang sudah hilang dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pada kalimat (f) masih menggunakan kata *dan* yang berulang sebagai pemisah pemerian seperti halnya susunan bahasa Arab. Untuk kalimat (g) sampai dengan (k), bahasa yang digunakan masih kental dengan struktur bahasa Arab dan ketidaktepatan penggunaan konjungsi dan di awal kalimat padahal bukan kalimat

kompleks. Dua paragraf kutipan teks QLT dapat direstruktur sebagaimana terlihat pada *Korpus data (1.1)*.

Korpus data (2)

(a) Adapun pada mazhab Syafi'i dan Hambali dan Abu Yusuf dan Muhammad muwafaqah mereka itu atas halal kuda dan haramlah ia pada mazdhab Hanafi dan makruh ia pada mazhab Maliki. (b) Adapun keledai negeri dan bigal pada mazhab Hambali dan Syafi'i dan Hanafi haramlah ia dan makruhlah ia pada mazhab Maliki. (c) Adapun pada mazhab Hasan Bisri halallah dimakan bigal jua dan halal keledai negeri pada mazhab Ibnu Abas radhia `l-lāhu `anhu. (d) Dan muwafaqah mazhab Syafi'i dan Hanafi dan Hambali atas haram tiap-tiap binatang yang buas yang bertaring dan tiap-tiap burung yang menerkam dengan kuku pada tatkala dimakannya dan mengseteru akan binatang yang lain dengan dia seperti rajawali. (e) Adapun pada mazhab Maliki haramlah dimakan tiap-tiap binatang yang buas yang bertaring dan tiap-tiap burung yang menerkam dengan k[u]ku dan berseteru akan binatang yang lain dengan dia. (f) Dan muwafaqat-lah mazhab Hanafi serta Maliki dan Hambali atas halal binatang yang menikam oleh taring dibunuhnya seperti jampuk dan merak dan bargi. (g) Dan haramlah ia pada mazhab Syafi'i yang terlebih kuat daripada dua puluh. (h) Dan muwafaqat-lah mazhab Syafi'i dan Hanafi dan Hambali atas haram tiap-tiap binatang yang buas yang bertaring lalu berseteru akan binatang yang lain dengan dia seperti harimau dan kucing dan lainnya, dan haruslah dimakan akan dia serta makruh pada mazhab Maliki. (i) Adapun pada mazhab Syafi'i muwafaqat-lah dengan Hambali atas pelanduk dan dubuk yakni <binatang> yangseperti arnab dan haramlah ia pada mazhab Hanafi dan makruhlah dia pada mazhab Maliki dan muwafaqat-lah mazhab Syafi'i dan Hanafi dan Hambali atas haram segala binatang yang melata-melata di atas bumi seperti tikus dan lalat dan barang sebagian dan makruh ia pada mazhab Maliki. (j) Dan muwafaqat-lah mazhab Syafi'i dan Hanafi dan Hambali atas harus dimakan belalang sama ada ia hidup atau mati, dan tiada haruslah

dimakannya pada mazhab Maliki apabila mati ia dengan tiada sebab. (k) Adapun kucing hutan haramlah ia pada mazhab Hanafi dan pada yang daripada dua qaul pada mazhab Imam Syafi'i dan makruh ia pada mazhab Maliki dan pada mazhab Hambali haramlah ia pada suatu pula dan haruslah ia pada satunya pula.

Korpus data (2.2)

(a) Pada mazhab Syafi'I, Hambali, Abu Yusuf, dan Muhammad menyepakati atas halalnya kuda. Akan tetapi, mazhab Hanafi mengharamkannya, sedangkan mazhab Maliki menganggapnya makruh. (b) Adapun keledai peliharaan dan bagal haram hulumnya pada mazhab Hambali dan Syafi'i, haram pada mazhab Hanafi, serta makruh pada mazhab Maliki. (c) Adapun pada mazhab Hasan Bisri halal hukumnya memakan bagal dan keledai peliharaan, begitu pula pada mazhab Ibnu Abas radhia `l-lāhu `anhu. (d) Mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Hambali sepakat atas haramnya setiap binatang yang buas dan bertaring serta dan setiap burung yang menerkam dengan kuku untuk dimakan dan binatang yang lain yang serupa seperti rajawali. (e) Pada mazhab Maliki, haram hukumnya memakan setiap binatang yang buas yang bertaring dan setiap burung yang menerkam dengan kuku. (f) Mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali sepakat atas halalnya binatang yang dengan taring seperti burung hantu, merak, dan bargi. (g) Akan tetapi, haram hukumnya pada mazhab Syafi'i yang lebih kuat daripada dua puluh. (h) Mazhab Syafi'I, Hanafi, dan Hambali sepakat atas haramnya setiap binatang buas yang bertaring dan berseteru dengan binatang yang lain seperti harimau, kucing, dan lainnya. (i) Akan tetapi, makruh pada mazhab Maliki. Adapun pada mazhab Syafi'i dan Hambali sepakat atas halalnya pelanduk dan dubuk yakni binatang seperti kelinci. Akan tetapi, haram hukumnya pada mazhab Hanafi dan makruh hukumnya pada mazhab Maliki. Mazhab Syafi'I, Hanafi, dan Hambali sepakat atas haramnya segala melata di atas bumi seperti tikus, lalat, dan beberapa yang lain, tetapi makruh hukumnya pada mazhab Maliki. (j) Mazhab Syafi'I, Hanafi, dan Hambali sepakat atas halalnya belalang baik hidup

maupun mati. Pada mazhab Maliki belalang tidak harus dimakan apabila mati tanpa tanpa sebab. (k) Adapun kucing hutan hukumnya haram pada mazhab Hanafi, sedangkan pada mazhab Syafi'i ada dua pandangan dan makruh pada mazhab Maliki. Pada mazhab Hambali hukumnya haram.

Pada *Korpus data* (4) kalimat (a) dan (b) masih menggunakan struktur bahasa Arab, yaitu memisahkan pemerian menggunakan kata *dan*. Selain itu, kalimat yang digunakan cenderung kalimat inversi, yaitu predikat di depan subjek sehingga kurang lazim digunakan untuk tulisan nonfiksi. Penggunaan kata *Adapun* di awal kalimat juga kurang efektif sehingga perlu diperbaiki. Kalimat (c) masih menggunakan struktur inversi. Selain itu, kalimat (c) masih menggunakan kata arkais, yaitu *bigal*. Bisa dikatakan, kata *bigal* sudah hamper hilang daribahasa Indonesia karena tidak pernah digunakan. Pengguna bahasa Indoensia saat ini lebih paham dengan kata *keledai*. Pada kalimat (d) konjungsi *dan* di awal kalimat tidak tepat yang menyebabkan kalimat menjadi rancu karena *dan* di awal kalimat tidak bisa digunakan dalam struktur bahasa Indonesia. Hal ini juga terlihat pada kalimat (f), (g), (h), dan (j). Kalimat (d) juga menggunakan kata *muwafaqah* yang jarang dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia saat ini. Maysrakat saat ini lebih paham dengan kata *mufakat*. Pada kalimat (e), penggunaan konjungsi *dan* sebagai pemisah pemerian juga tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat (e) terdapat kata *tiap-tiap* yang tidak efektif sehingga perlu dihilangkan. Bahkan kata ulang *tiap-tiap* diulang dalam satu kalimat. Pada kalimat (f) pemerian dipisahkan dengan kata *dan* bukan tanda koma. Selain itu, ditemukan kata *bargi* yang jarang dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia, bahkan bisa disebut kata arkais. Pada kalimat (g) penggunaan preposisi *daripada* juga tidak efektif digunakan karena tidak ada perbandingan. Pada kalimat (h) penggunaan kata *dan* sebagai pemisah perincian dan kata ulang *tiap-tiap* tidak efektif dan perlu disederhanakan (...*Syafi'i dan Hanafi dan Hambali atas haram tiap-tiap binatang yang buas...*). Kalimat (h) juga terlalu banyak menggunakan kata yang sehingga perlu disederhanakan (... *binatang yang buas yang bertaring lalu berseteru akan binatang yang lain ...*). Kalimat (i) tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia karena kerancuan inti kalimat. Oleh sebab itu, kalimat (i) dipisahkan berdasarkan subjek kalimat dan pembahasannya, yaitu membahas tentang hewan darat dan hewan melata.

Pada kalimat (k) hampir sama dengan kalimat (i), harus ada pemisahan struktur kalimat berdasarkan pembahasan agar tidak rancu. Hasil restrukturisasi *Korpus data* (2) dapat dilihat pada *Korpus data* (2.2).

Korpus data (3)

(a) Adapun ada mazhab Hanafi tiada harus dimakan dengan perburuan laut melainkan ikan jua dan barang yang sejenis dengan dia dan pada mazhab Maliki harus dimakan segala perburuan laut dan barang yang lain daripadanya, seperti katam dan katak air tetapi babi laut makruh pada mazhabnya. (b) Adapun pada mazhab Hambali harus dimakan segala perburuan laut melainkan buaya dan katak dan k.w.s.b.h yakni binatang yang ada pada mulutnya hartum seperti gergaji, yakni b.w.f.a.r.c., tetapi t.d,a.p.t tiada daripada menyembelih burung yang lain daripada ikan seperti babi laut pada mazhabnya. (c) Kata setengah ulama Syafi'i haruslah dimakan segala perburuan laut bersamaan ada ia ikan atau lainnya maka kata Ibnu Sa'ah tiada mau dipegang akan dia. (d) Dan kata setengah ulama Syafi'i tiada harus dimakan daripada buruan laut melainkan ikan jua, maka adalah kata <Ibnu Muktamad Bulah dipegang akan dia. (e) Dan lagi> setengah ulama Syafi'i haruslah dimakan segala perburuan laut melainkan enam perkara. Pertama anjing laut. Kedua babi. Ketiga tikus. Keempat kalanya. Kelima ularnya. Keenam tiap-tiap binatang serupa dengan binatang yang di darat yang haram dimakannya. (f) Maka adalah kata Ibnu Sa'ah muktamad dapat dipegang akan dia. (g) Dan lagi kata setengah ulama Syafi'i bahwasanya segala perburuan laut halallah semuanya melainkan empat perkara. Pertama buaya. Kedua ular. Ketiga kala. Keempat penyu. (h) Dan muwafaqat-lah mazhab Syafi'i dan Maliki dan Hanafi atas makruh daging jalalah yakni binatang yang makan najis sebelum dikebali akan dia dan haramlah dagingnya dan air susunya dan buahnya pada mazhab Hambali radhia `l-lāhu `anhu.

Korpus data (3.3)

(a) Pada mazhab Hanafi jenis buruan laut selain ikan tidak semua bisa dimakan. Pada mazhab Maliki boleh dimakan buruan laut selain ikan

seperti ketam dan katak air, sedangkan babi laut hukumnya makruh pada mazhabnya. (b) Pada mazhab Hambali semua hasil buruan laut halal dimakan kecuali buaya, katak, dan baracuda, yakni binatang yang mulutnya seperti gergaji. (c) Menurut sebagian ulama Syafi'i, segala hasil buruan laut seperti ikan dan lainnya halal hukumnya, tetapi Ibnu Sa'ah tidak sepakat. (d) Menurut Sebagian ulama Syafi'i, kata setengah ulama Syafi'i buruan laun tidak bisa dimakan kecuali ikan. (e) Sebagian ulama Syafi'i berpendapat bahwa seluruh buruan laut dapat dimakan kecuali enam jenis: anjing laut, babi, tikus, kalanya, ularnya, dan binatang yang jika didarat hukumnya haram. Keenam tiap-tiap binatang serupa dengan binatang yang di darat yang haram dimakannya. (f) Menurut Ibnu Sa'ah muktamad dapat dipegang akan dia. (g) Selain itu, sebagian ulama Syafi'i berpendapat bahwa segala hasil buruan laut halal hukumnya kecuali buaya, ular, kalajengking, dan penyu. (h) Mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hanafi bersepakat bahwa makruh daging jalalah yakni binatang yang, hukumnya najis sebelum divaksin dan haramlah dagingnya.

Pada korpus data (3), kalimat (a) ada pemubaziran kata, yaitu kata *adapun* di awal kalimat sehingga perlu dihilangkan. Penggunaan *dan* sebagai pemisah perincian juga masih terlihat pada kalimat (a) yang lebih cenderung struktur bahasa Arab (...*melainkan ikan jua dan barang yang sejenis dengan dia dan pada mazhab...*). Pada kalimat (b) hampir sama dengan kalimat (a), yaitu pemubaziran kata *adapun*. Hanya saja, dalam kalimat (b), ketidaklaziman struktur kalimat juga terlihat pada pemerian yang dipisahkan kata *dan* berkali-kali. Kalimat (b) juga terdapat preposisi *daripada* yang tidak sesuai penggunaannya jika dilihat dari struktur bahasa Indonesia sehingga perlu dihilangkan (... *tiada daripada menyembelih burung yang lain...*). Pada kalimat (c) ada ketidaklaziman penggunaan *kata*, *setengah*, dan *harus*. Ketiga perlu diganti dengan *menurut*, *sebagian*, dan *bisa*. Hal ini dikarenakan struktur kalimat menggunakan struktur kalimat mahasa Melayu sehingga perlu disesuaikan. Untuk kalimat (d) ketidaklaziman kalimat hampir sama dengan kalimat (c), hanya saja kalimat (d) semakin rancu dengan penggunaan kata *dan* di awal kalimat. Kalimat (d) juga terdapat preposisi *daripada* yang tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia sehingga perlu

dihilangkan. Pada *Korpus data (5)* poin (e) kerancuan kalimat dan ketiakefektifan terlihat dari pembagian perincian yang dibuat per kalimat. Untuk itu, beberapa kalimat yang menunjukkan perincian itu dapat dijadikan satu. Hal ini juga terlihat pada poin (g). Pada kalimat (f) ada ketidaktepatan penggunaan kata *maka* di awal kalimat dan penggunaan kata *adalah* setelah kata *maka*. Hal ini mengakibatkan kalimat (f) tidak memiliki predikat. Kalimat (h) sangat tidak efektif karena kembali menggunakan kata *dan* sebagai pemisah perincian.

Berdasarkan pembahasan di atas, restrukturisasi sangat perlu dilakukan karena naskah masih menggunakan bahasa Melayu lama terutama pada penggunaan kata. Padahal, isi dari teks ini masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Sebagian besar, bahasa Melayu lama masih didominasi struktur bahasa Arab. Hal ini tampak pada penggunaan konjungsi di awal kalimat terutama konjungsi *jika, dan, serta maka*. Selain itu, perincian dalam sebuah kalimat dipisahkan dengan konjungsi *dan* bukan tanda koma, seperti *halallah sembelih perempuan dan hamba orang dan orang yang fasik dan orang yang junub dan yang haid dan orang yang digagah pada menyembelih*. Banyak kalimat menggunakan kata arkais (kata yang sudah tidak digunakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia saat ini), seperti *syahdan, empunya*, serta beberapa kata yang diadopsi dari bahasa arab.

Tidak semua predikat bahasa Melayu klasik menggunakan imbuhan sehingga perlu pemahaman mendalam terhadap sebuah kalimat. Hal ini terlihat pada kata seperti *pohon* digunakan bukan *memohon* dan *kata* digunakan bukan *berkata* padahal keduanya berposisi pada predikat. Hal ini berbeda dengan Bahasa Indonesia yang memiliki banyak sekali imbuhan dengan fungsinya masing-masing.

Struktur kalimat pada bahasa Melayu lama juga memiliki perbedaan. Beberapa kalimat tersusun secara inversi, predikat di depan subjek, contohnya *Kata Ibnu Abu Hurairah tiada makruh dan tiada disunah mengucap selawat* di restrukturisasi menjadi *Ibnu Abu Hurairah berkata ...*. Selanjutnya, beberapa kalimat menggunakan partikel *-lah* yang tidak efektif sehingga perlu dihilangkan, seperti *haramlah, halallah*, dll. Beberapa kalimat menggunakan konjungsi yang berjajar, seperti *dan apabila, dan maka*, dll. Penulisan tahun juga tidak ditulis dengan angka tetapi diperinci dengan huruf, seperti *... dalam tahun yang kesembilan dan limapuluh dan duaratus kemudian*

daripada setibu tahun daripada hijrah Nabi Shalla `l-Lāhu `alaihi wa sallam pada hari yang kedulapan daripada bulan Rabiul Tsani kemudian sembahyang zuhur.

Hal ini sesuai dengan ciri Bahasa Melayu klasik yang disampaikan oleh Siti Hajar (dalam Abdullah dan Aziz, 2021) yang menyatakan bahwa bahasa Melayu Klasik banyak menggunakan awalan kalimat *sebermula, alkisah, hatta, adapun, syahdan*, dll. Selain itu, bahasa Melayu Klasik banyak menggunakan partikel *-pun* dan *-lah*. Bahasa Melayu klasik juga banyak menyerap dari bahasa Arab dan Parsi mulai dari bidang ilmu keagamaan, kesusasteraan, undang-undang, falsafah, tasawuf, pemerintahan, dan kata-kata umum. Frasa-frasa kalimat bahasa Arab juga berpengaruh dalam bahasa Melayu klasik, seperti *ketahuilah olehmu (daripada terjemahan I'lam), maka kemudian daripada itu (amma ba'du)*; atau frasa bentuk asli dari bahasa Arab. Melebek dan Moain (2005) juga berpendapat bahwa bahasa Melayu klasik menerima berbagai jenis kosa kata Arab dan Parsi dari berbagai bidang bahasa, mulai dari ilmu agama, tasawuf, pemerintahan, undang-undang, hingga sastra. Selain itu, pengaruh bahasa dari kitab-kitab berbahasa Arab juga sangat kuat seperti *ketahuilah olehmu (I'lam), maka kemudian daripada itu (Amma ba'du)*. Selain itu, pengaruh bahasa Arab juga terdapat pada penggunaan konjungsi sebagai penanda awal kalimat, *maka, dan, daripada*, dan lain-lain. Ab. Razak (2015) juga menyampaikan bahwa perbedaan bahasa Melayu klasik dengan bahasa saat ini adalah kalimat bahasa Melayu klasik sangat tidak efektif atau bertele-tele. Selain itu, beberapa kalimat mengedepankan predikat.

4. PENUTUP

Restrukturisasi sintaksis teks QLT membuat teks QLT bisa dipahami oleh masyarakat saat ini dengan baik karena sudah direstrukturisasi sesuai dengan struktur sintaksis Bahasa Indonesia saat ini. Hal ini diperlukan karena teks Melayu lama di dominasi oleh struktur bahasa Arab yang belum tentu bisa dipahami pengguna bahasa Indonesia saat ini. Setidaknya ada tiga hal. Pertama adalah berdasarkan penggunaan kata yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia saat ini, seperti penggunaan konjungsi di awal kalimat dan pemisah perincian serta beberapa kata arkais, baik dari Bahasa Melayu asli maupun serapan Bahasa Arab. Kedua adalah tidak semua predikat bahasa Melayu klasik menggunakan imbuhan sehingga perlu pemahaman mendalam terhadap sebuah kalimat. Ketiga adalah Struktur kalimat pada bahasa Melayu lama juga memiliki perbedaan

karena beberapa kalimat tersusun secara inversi serta penggunaan partikel *-lah* yang tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Razak Ab. Karim. 2015. *Bicara Bahasa Panduan Mudah dan Sistematis Tata Bahasa Bahasa Melayu*. Singapura: Kesatuan Guru-guru Melayu Singapura
- Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain. 2005. *Sejarah Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors Sdn Bhd.
- Abdullah, Z., & Aziz, A. Y. A. (2020). Penilaian Semula Ciri Bahasa Melayu Klasik Berdasarkan Perbandingan Inskripsi. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 2(2), 18-33.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriana, Gita, Wini Tarmini, and Ni Nyoman Wetty Suliani. "Struktur kalimat dalam teks anekdot pada surat kabar tempo edisi November 2014." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 3.4 (2015).
- Azwar, W., & Shalihin, N. (2015). *Gerakan Sosial Kaum Tarekat*. Imam Bonjol Press.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Sekdi Filologi Fakultas Sastra UGM
- Darsita, S. (2014). Penggunaan kalimat bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa asing.
- Dewi, U. K., Silva, P. S., & Wikanengsih, W. (2018). Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks eksposisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1021-1028. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p%25p.1733>
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- _____, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Farhanah, T. (2015). Kepengarangan Sastra Kitab Fath Al-Rahman oleh Penyalin Anonim. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 475-496.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19-30.

- Kosasih, H. E. (2013). Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, serta Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri. *SUSURGALUR*, 1(1).
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Krisnajaya. 2011. *Linguistik Bandingan*. Universitas Terbuka Repository
- Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin Karya Bukhori Al-Jauhari Dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(2), 12-18.
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (p. 13). Sukabina Press.
- Moelong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qomaruddin, M. (2011). *Konjungsi Ekstratekstual Bahasa Melayu dalam Sastra Melayu Klasik (Studi Kasus dalam Teks Hikayat Bakhtiar)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rahmawati, A. (2018). Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Berbahasa Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2).
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya
- Saripin, S. S. B. (2016). Naskah Doa Isim: Edisi Teks dan Kajian Isi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(2), 313-328.
- Sedyawati, Edy, dkk (Editor). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis. *Sosiohumaniora*, 17(3), 255-263.
- Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wcana Univercity Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. "Sang Penyalin dan Goresan Penanya" dalam *Naskah Kita*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA.
- Widyaningrum, A. A. (2015). *Kitab Al-Farai?: Suntingan Teks, Struktur Sastra Kitab, dan Tinjauan Isi Hukum Waris Islam*.
- Wisang, I. O. (2009). *Nilai-nilai moral dalam ungkapan sastra Kitab Amsal: kajian hermeneutik* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Yasin, D. M. (2015). Sastra Kitab sebagai Penguatan Iman: Suatu Kajian Kesastraan dalam Al-Mutawassimin. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(2), 77-98.